
KAJIAN HUKUM ISLAM PERSPEKTIF ORIENTALISME

Rahman Ambo Masse

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare
Email: rahman.ambo@yahoo.co.id

***Abstract:** The study of Islamic law has always been an interesting discourse to be discussed. Especially when Islamic law used as feedstock national legislation. Indonesian Islamic law reformers among the developing discourse that gave birth to the two groups with the character and tendency of thought is diametrically different. The first group, discuss the application of Islamic law with legalistic -textual approach, namely that Islamic law should be applied textually and enforced for all Indonesian Muslims . Islamic law - textual legally in Indonesia can be realized if supported by political struggle. Civic groups voiced discourse, among others, is Hizbur Tahrir Indonesia (HTI), and the Islamic Defenders Front (FPI). This group tends to struggle line radical - conservative by means of dialogue and anarchism combines street parliament. The second group, using substantial - cultural approach, namely that Islamic law does not need to be formalized in the form of legislation, but the most important is the absorption of Islamic values in the socio-cultural life of Indonesian Muslims. Acculturation Islamic values, such as honesty, liberty, justice, and equality before the law needs to be actualised in the daily life of Indonesian Muslim society is far more important than the formalization of the religious teachings . This group is represented by the Liberal Islam Network.*

Kata Kunci: Hukum Islam, Orientalis

I. LATAR BELAKANG

Ketika tesis benturan peradaban (*clash of civilization*) karya Samuel P. Huntington diluncurkan, muncul kritikan pro dan kontra terkait benturan peradaban ini. Dengan asumsi apakah peradaban dapat berbenturan satu sama lain. Pihak yang kontra mengatakan sulit terjadi benturan peradaban. Peradaban umat manusia yang lahir seiring dengan munculnya manusia di muka bumi ini merupakan hasil dari pengetahuan, perilaku, adat istiadat, kebiasaan yang membudaya secara turun temurun, kemudian mengkristal membentuk budaya dan kebudayaan. Kebudayaan suatu bangsa dapat tumbuh dan berkembang setelah melalui proses akulturasi dan asimilasi

dari kebudayaan yang ada sebelumnya. Sedangkan aliran yang pro berasumsi bahwa peradaban dapat saja berbenturan, baik secara ideology, politik, ekonomi, dan hasil dari budaya itu sendiri. Apalagi hal itu menyangkut posisi tawar (*bargaining position*) pada panggung politik global, khususnya antara peradaban Barat dan Timur.

Hubungan antara peradaban Barat dan Timur tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kontak kedua peradaban itu. Hubungan manis antara kedua blok itu pernah terjalin begitu erat dan produktif, hubungan antara cendekiawan muslim Spanyol dengan cendekiawan Eropa berlangsung akrab selama abad VII sampai abad IX M yang ditandai oleh

penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan kesusasteraan pada masa itu. Pertukaran kebudayaan yang meliputi bidang ilmu, filsafat, teknologi industri, pertanian dan seni berlangsung secara alamiah dan penuh kedamaian.¹

Hubungan manis itu kemudian menjadi benih dendam dan permusuhan, utamanya ketika berkobar Perang Salib (1095-1244 M). Perang Salib telah menghancurkan semua yang telah dibangun dengan mesra oleh kedua blok Timur dan Barat. Namun lewat perang salib juga terjadi kontak sosiologis antara Timur dan Barat yang berimplikasi pada pembacaan kembali karya-karya Yunani kuno sehingga meng-antarkan Barat kembali berfikir rasional setelah sebelumnya tenggelam dalam masa kegelapan dalam kurung waktu antara sebelum abad ke 6 sampai 8 M, kemudian Barat memulai perkembangan baru yang di-awali pada abad pertengahan.²

Pasca perang salib merupakan awal kebangkitan dunia Barat terhadap kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Karya-karya monumental tokoh-tokoh Islam dalam berbagai bidang diboyong dan diterjemahkan ke dalam bahasa latin. Sehingga oleh sebagian pakar pada pase ini dianggap sebagai awal kemunculan orientalisme (dalam pengertian kelompok yang mengkaji dunia Timur), yaitu adanya ilmuawan dan cendekiawan Barat yang mengkaji peradaban Timur dengan berbagai motivasi dan latar belakang yang berbeda.

Kajian orientalisme tidak terlepas dari berbagai motivasi dan latar belakang yang melingkupinya. Namun dari kajian itu telah memberikan dampak positif maupun negative terhadap Islam dan dunia Timur. Manfaat positif dapat dirasakan dengan semakin berkembang-

nya metode-metode kajian yang diadopsi dari Barat, metode itu digunakan untuk mengkaji Islam dalam prespektif Islam, sedangkan dampak negativenya adalah pandangan apologetis menjadi dasar pijakan cendekiawan Barat untuk mengkaji Islam yang diiringi dengan berbagai macam pendekatan dan metode mereka, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan miring terhadap Islam dan dunia ketimuran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka makalah ini akan membahas beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah lahirnya orientalis?
2. Bagaimana motivasi keberadaan para orientalis?
3. Bagaimana metode dan implikasi kajian orientalisme?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Sejarah Lahir Orientalisme

1. Pengertian Orientalisme

Orientalist berasal dari bahasa Romawi, *orient*, yang secara leksikal berarti “timur”. *Oriental* berkaitan atau terletak di Timur. Dalam kajian geografis istilah *orient* dimaknai dengan dunia Timur.³ Dari asalnya, kata *orient* telah menyerap ke dalam bahasa-bahasa Eropa, termasuk bahasa Inggris, *oriental* yang kemudian berarti “hal-hal yang bersifat ketimuran” dari aspek ini, *orientalisme* memiliki makna yang sangat luas cakupannya.

Adapun kata *ism* (inggris) berarti paham. Dan jika dipadukan antara kedua kata ini, maka kata *orientalisme* berarti suatu aliran atau mazhab akademik yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan dunia ketimuran. Orientalisme juga kadang diartikan dengan ajaran atau

paham tentang dunia Timur yang dibentuk oleh opini Barat.⁴

Dalam perkembangan sejarahnya, istilah ini dipedanakan dengan kajian tentang Barat yang diistilahkan dengan *occident*. Kata *occident* sendiri bermakna “Barat”, jika dikaitkan dengan geografis, maka kata itu bermakna kajian tentang dunia Barat. Hasrat untuk mengkaji dunia Barat diawali dengan kemunculan gerakan liberalisme Islam yang dipelopori oleh Hasan Hanafi di Mesir dengan proyek intelektualnya yang sangat fenomenal “*al-Turāts wa al-Tajdīd*”, yaitu bagaimana menyikapi pandangan-pandangan baru dan kekinian dengan tetap berpatokan pada prinsip-prinsip keislaman yang originil.

2. Sejarah lahirnya kajian Orientalisme

Pada awal kemunculan orientalisme secara lembaga dan organisasi yang diperkirakan muncul pada abad 18 M orientasi kajian keilmuannya berkisar pada kajian filologi atau kajian teks-teks terhadap dunia Timur, mengkaji secara.⁵ Secara umum dapat dikatakan bahwa awal kemunculan orientalisme terkait dengan kajian-kajian dan studi tentang dunia Timur tanpa dibarengi dengan motivasi dan kepentingan-kepentingan negative.

Para ahli tidak memberikan batasan istilah orientalisme. Oleh karena istilah orientalisme dapat saja diistilahkan terhadap kajian-kajian terhadap dunia Timur, meskipun dilakukan oleh orang yang bukan pakar di bidang kajian keislaman. Di sisi lain istilah itu dapat diistilahkan terhadap kelompok yang mengkaji Islam dan dunia Timur dengan metode ilmiah sebagaimana yang dikenal Barat melalui konsentrasi pada lembaga

perguruan Tinggi. Istilah orientalisme juga dapat diistilahkan terhadap para diplomatik yang mungkin secara kualifikasi tidak memiliki kompetensi dan keahlian bahasa Arab dan pengetahuan budaya tentang dunia Timur.⁶

Menurut Edward W. Said, orientalisme adalah suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Eropa.⁷ Dalam pengertian yang lebih umum lagi, Said menyatakan bahwa orientalisme adalah suatu gaya berfikir yang berdasar pada pembedaan ontologism dan epistemologis yang dibuat antara “Timur” dan “Barat”. Para pemikir itu terdiri dari para penyair, novelis, filosof, politikus, ekonom, dan para administrator Negara. Kajian mereka berlandaskan pada teori-teori yang dibangun melalui pemahaman yang mendalam tentang pembedaan antara Timur dan Barat.⁸

Berangkat dari hal di atas, pengertian dan bidang kajian tentang orientalisme dapat dibatasi dalam empat point penting:

1. Pada Abad ke- 18 M istilah orientalisme ditujukan terhadap kajian-kajian kritis filologis terhadap teks-teks dunia Timur yang masih bersifat seporadis dan belum melembaga dan terorganisir secara sistematis.
2. Pada Abad ke-19 M kajian orientalis mengarah kepada kajian yang lebih luas dan telah terorganisir dan sistematis, meliputi kajian teks, seni, dan sastra. Nama seperti Silvestre de Sacy (1758-1838). Serta lembaga Ecole merupakan bukti pencapaian kajian orientalisme kearah yang lebih sistematik.
3. Pada Abad ke-20 M kajian orientalisme mengambil peran penting dalam

menjustifikasi imperealisme Barat atas dunia Timur, sehingga kajian-kajiannya ditunggangi oleh kepentingan politik.⁹ Pada Abad itu bermunculan sekolah-sekolah dan universitas yang melahirkan sarjana-sarjana yang ahli tentang ketimuran. Seperti sekolah *School of Oriental and African Studies* 1917 di Inggris dan pendirian jabatan akademis, serta penerbitan jurnal baru di Prancis. Hal yang sama juga terjadi di Jerman, Rusia, dan Italia.¹⁰

4. Kajian orientalisme yang bersentuhan dengan bidang ke-Islaman mulai diperkenalkan pada tahun 1927 dengan penerbitan jurnal *Revue des etudes Islamiques* karya Louis Massignon (1883-1962), diteruskan oleh karya Ignacz Goldziher (1850-1921), dan Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936)¹¹

B. Periodeisasi Perkembangan Orientalis.

1. Periodeisasi yang dilakukan oleh Edward W. Said, orientalis yang mengkaji dunia Timur secara ilmiah dan obyektif.
 - a. Pada Tahun 1312 M eksistensi orientalisme diakui melalui keputusan dewan Gereja Wina, yaitu bahwa bahasa Arab, Yunani, Ibrani, dan Syiia dapat diajarkan di lembaga-lembaga Perguruan Tinggi, seperti di Paris, Oxford, Bologna, dan Samalanca. Pase ini dikenal dengan pase tradisional orientalisme, dimana sarjana-sarjana yang mempelajari dunia Timur (tidak terbatas pada dunia Islam), tapi juga dialek Cina, dan agama di India dikategorikan Orientalist. Hal ini berlangsung sampai abad ke 18 M. dimana istilah orientalis sering dikaitkan dengan cendekiawan injil para pengkai bahasa-bahasa Semit, spesialisasi Islam dan Sinolog (pengkaji kebudayaan Cina).
 - b. Pase II: dimulai dari abad ke-19 M, yaitu masa perkembangan kajian ketimuran yang ditandai dengan fakta:
 - Semangat mengkaji kebudayaan Timur secara amatir maupun professional ditandai oleh lahirnya ensiklopedia mengenai orientalisme pada tahun 1765-1850. Bukti ini juga diperkuat Raymond Schwab dalam karyanya "*Renaissance Orientale*". Ciri orientalis pada pase ini meliputi pada cendekiawan yang mengkaji kebudayaan Cina, Islamolog, dan Indo-Eroponolog).
 - Kajian filologi yang ditulis oleh Mohl dalam karyanya "*Etudes Orientalis*". Karya ini kemudian merangsang pada orientalis dalam mengkaji kebudayaan teks timur, seperti bahasa Arab, India, Ibrani, Cina, Mesopotamia, dan Jawa. Masa ini dikenal dengan renaissance, dimana banyak karya dibidang arkeologi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan kesusasteraan diterbitkan. Salah satunya adalah karya Gustave Dugat "*Histori des Orientalis tes de l'Europe du XII au XIX Sicle* (1868-1870)
 - c. Pase III: Pasca perang dunia II, yaitu ketika kajian-kajian tentang dunia ketimuran dilembagakan dan dikaji secara sistematis melalui berbagai universitas

dengan membuka Prodi Bahasa atau Prodi Peradaban Timur (Oriental language/Civilization), seperti di Oxford dan Princeton.¹²

C. Motivasi Orientalisme

Kedatangan Islam ke Spanyol dan Prancis Selatan mendorong pihak Kristen untuk meredam kekuasaan dan penetrasi Islam di Eropa, maka pada Tahun 800 M kekaisaran Charlemagne dinobatkan oleh Paus Roma ketika itu untuk menandingi kekuatan Muslim. Maka kemudian peta kekuasaan secara geografis terdiri dari empat pusat kekuasaan: Kekhalifan Abasiyah dan Byzantium Ortodoks Timur di Timur, dan Kekhalifan Umayyah dengan penerusnya di Cordova dan Kerajaan Katolik Roma di Latin Barat¹³ meskipun dalam perjalanan sejarahnya Kerajaan Kristen mengalami kemunduran akibat pertentangan satu sama lain, utamanya ketika agama dan pihak gereja kurang mendukung gerakan ilmu pengetahuan, akibatnya pada abad ke 6 sampai 8 M dikenal dengan masa *dark age*, masa kegelapan dunia Eropa atau Barat.

Pada Abad pertengahan yang dimulai pada tahun 1000-an atau abad ke 11 M, masa itu dikenal dengan masa pencerahan, periode ini merupakan kebangkitan Barat terhadap bidang ilmu pengetahuan setelah memiliki keyakinan kuat akan kekuatan nalar dan kemampuan pikir manusia. Kesadaran ini lahir dilatarbelakangi oleh optimisme yang kuat terhadap sejumlah bidang yang berkaitan dengan politik, filsafat, sosial, budaya, dan keagamaan. Optimisme itu membentuk dan mengarahkan kesadaran diri dan aktifitas sebagian besar orang Barat.¹⁴ Kemajuan Barat atas berbagai bidang mendorongnya untuk mengkaji

kebudayaan Timur yang dianggap memiliki nilai eksotis untuk dieksplorasi secara ilmiah, baik yang berkaitan dengan teks, atau kajian filologi, hukum Islam maupun orientasi untuk mengenal lebih dekat kebudayaan Timur dan Islam.

Ada beberapa motivasi yang membuat orientalis tertarik untuk mengkaji dan mendalami ketimuran dan Islam secara khusus:

1. Motivasi Keagamaan.

Pada abad ke 19 M adalah masa aktifitas misionaris. Perkembangan Islam di Spanyol yang ditandai dengan berdirinya universitas Cordova sebagai kekuatan kemajuan ilmu pengetahuan ketika itu memiliki kekuatan eksotis yang menarik para pendeta dan *rahib* untuk menuntut ilmu di universitas itu. Diantara pendeta awal yang mendalami studi ketimuran dan Islam adalah "Adelard of Bath" kebangsaan Inggris yang belajar di kota Tur Prancis kemudian ke Andalus. Sekembalinya ke Inggris ia dilantik menjadi penasihat raja Henri. Tapi yang paling menjadi perhatian adalah pendeta Pierrele Aenere (1092-1156) menguasai bahasa Arab dan berusaha menerjemahkan alquran kedalam bahasa Latin. Tujuannya adalah bagaimana Islam mengadopsi etika-etika agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, disamping itu adanya keinginan balas dendam atas keberhasilan Islam menguasai sebagian wilayah Eropa.¹⁵ Motivasi keagamaan lahir bertujuan untuk kegiatan misionaris dimana para orientalis berusaha menggambarkan image negative terhadap Islam dengan menulis hal-hal yang mendistorsi ajaran-ajaran Islam¹⁶

2. Motivasi Imprealisme dan Politik

Motivasi ini timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh dunia Barat. Ekspedisi Napoleon Bonaparte telah menginspirasi mereka untuk melakukan ekspedisi selanjutnya. Dunia Timur, yang umumnya kawasan timur tengah yang kaya akan sumber daya alam, minyak dan gas bumi menjadi daya tarik Barat untuk mengeksploitasi kekayaan tersebut. Satu persatu kawasan Timur tengah dikuasai dan dijajah oleh Barat. Inggris, Italia, Jerman, dan Prancis merupakan Negara-negara Eropa (Barat) yang menjajah kawasan timur tengah itu. Kajian orientalisme tentang Islam pada masa ini erat kaitannya dengan tujuan imperialisme Barat, sehingga sedikit banyaknya tulisan-tulisan mereka mendeskripsikan hal-hal yang negative tentang Islam. Tujuannya untuk memandulkan vitalitas berfikir ulama dan para pakar Islam dalam membendung Imperialisme Barat. Setiap kajian dan tulisan yang mencoba mengobarakan semangat patriotism dan mencoba mendiskreditkan penjajah, maka akan dipenjara dan dipanjung atau kalau tidak diasingkan.

3. Motivasi Ilmiah

Motivasi ini timbul karena dorongan keingintahuan Barat tentang dunia Timur dan ajaran Islam dengan cara sistematis dan metodologis. Orientalisme yang melakukan langkah ini adalah orientalisme yang berasal dari Jerman. Sebagian peneliti menganggap bahwa para orientalis Jerman cenderung mengkaji Timur dan Islam secara obyektif, mereka mengkaji kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa

Arab, meskipun sebagian peneliti juga berpendapat bahwa tujuan orientalisme Jerman mengkaji Islam karena misi keagamaan, seperti yang dilakukan oleh para orientalis Barat lainnya, sebab untuk pertama kali bangsa Jerman berhubungan dengan dunia Timur adalah melalui perang Salib. Dan kajian-kajian orientalis Jerman terhadap dunia Islam berlangsung pada paruh pertama abad 18 M.¹⁷ Menurut Said, kualifikasi kajian akademik yang dilakukan oleh orientalis dalam bentuk meneliti tentang berbagai ketimuran dalam bidang Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Filologi, Agama, dan sebagainya. Dalam kualifikasi ini dapat dilihat produk ilmiah yang dihasilkan dalam jumlah yang besar.¹⁸ Diantara karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh orientalis dalam bidang keagamaan, seperti *mentahqiq* kitab "*Mu'jam al-Mufarras li al-Fadzil al-Hadis*" kategori merangkum hadis-hadis Nabi dalam *indeks* dengan metodologi ilmiah. Pandangan-pandangan Barat tentang Islam dan dunia Timur mulai membaik dan positif terjadi antara tahun 1120-1291 M. Disebutkan beberapa akademisi Barat, seperti, William dari Malmesbury, memberikan pandangan bahwa Islam merupakan agama monoteisme yang mempercayai Muhammad sebagai Rasul, bukan Tuhan. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh Peter Venerabilis yang menaruh perhatian besar terhadap Islam dan membentuk team untuk menerjemahkan alquran ke dalam bahasa Latin. Juga William dari Rubroek yang menyatakan bahwa

kristen dan Islam setuju dalam persoalan fundamental, khususnya tentang akidah yang mengakui keesaan Tuhan.¹⁹

D. Metode Kajian Orientalis Terhadap Islam

1. Pendekatan Filologi dan Teks

Salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh orientalis dalam mengkaji alquran dan sunah adalah pendekatan filologi dan teks-historis. Pendekatan ini juga sering digunakan oleh pemikir Barat ketika mengkaji Bibel, oleh karena itu, sebagian penulis Islam yang menganalisis secara mendalam kajian orientalis berkesimpulan bahwa metode kritik teks muncul disebabkan penulis Barat yang merasa kecewa karena tidak mampu mengungkap sejarah ke aslian Bibel. Metode itu digunakan untuk menemukan makna sejati teks untuk melihat keotentikan Bibel.²⁰ Metode ini kemudian digunakan juga dalam mengkaji alquran, seperti karya Jeffery "*Materials for the History of the Text of the Qur'an*" dalam karya itu, Jeffery menegaskan bahwa naskah alquran belum final, oleh karenanya perlu melahirkan alquran edisi kritis. Juga karya Luxenberg "*Die syro-aramaische Lesart des Koran*", dia berasumsi bahwa untuk memahami alquran secara utuh, maka harus didekati atau dibaca dengan bahasa Syro-aramaik yang konon merupakan lingua franca pada masa itu.²¹

Metode filologi pada lazimnya harus mencakup langkah-langkah: a.) Penelitian nilai naskah, b) Penelitian bentuk karya tulis, c) Penelitian terhadap sumber karya. Penjabaran dari metode itu adalah bagaimana mengumpulkan sumber

rujukan asal atau manuskrip dalam berbagai versi, meneliti otentitas dan otoritasnya, dan membuat edisi kritisnya.²² Metode ini telah digunakan oleh khalifah Abu Bakar ketika membukukan alquran, yaitu mengumpulkan semua teks-teks yang tertulis dalam berbagai versi yang berserakan, kemudian meneliti keotentikan dan keotoritasnya, kemudian diperhadapkan dengan hafalan sahabat yang hafidz, untuk selanjutnya ditulis dengan *rasm usmani* (dialek Qurays). Pada saat yang sama teks-teks yang ditulis diberbagai versi itu dibakar.

2. Pendekatan Historical Criticism (Kritik Sejarah)

Pendekatan historis (sejarah agama) merupakan usaha untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide, dan institusi keagamaan melalui periode perkembangan sejarahnya dan menilai peranan kekuatan yang dihadapi oleh agama sepanjang periode itu.²³ Metode kritik sejarah bertujuan untuk memilah dan membedakan antara sejarah dan legenda, antara fiksi dan fakta, antara mitos dan realitas²⁴ pendekatan ini digunakan oleh orientalis dalam mengkaji alquran, seperti yang dilakukan oleh Richard Bell yang berpandangan bahwa ada pengaruh Kristen dalam alquran, yaitu adanya suatu ayat yang menolak penyaliban Yesus Kristus, dalam versi alquran Isa as, itu tidak disalib, tapi diangkat oleh Allah ke atas langit.²⁵ Versi ini sesuai dengan ajaran salah satu sekte Kristen di Syiria.

Pandangan diatas tidak sejalan dengan akidah umat Islam yang menganggap bahwa alquran itu diturunkan oleh Allah kepada Rasul Muhammad saw melalui perantara Jibril, dimana esensi alquran itu tercipta diluar dari ruang sejarah, dan bukan hasil belajar Nabi

Muhammad dari kitab suci sebelumnya. Pada pertengahan abad ke-19 M Pendekatan ini banyak mewarnai tulisan sarjana Barat tentang Islam, bahkan sampai sekarang pendekatan historis itu masih tetap digunakan, meskipun volumenya dan tingkat keotentikannya semakin baik. Kelemahan pendekatan ini adalah ketika sumber dan bahan referensi tidak lengkap atau bias, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari pembacaan akan sumber-sumber itu menjadi *invalid*. Pada akhirnya menimbulkan interpretasi yang salah. Apalagi sifat dari pendekatan ini cenderung melihat sisi luar dari fenomena yang dikaji.²⁶ Mungkin asumsi sarjana Barat bahwa Nabi Muhammad saw belajar dari kitab sebelumnya didasari dari fakta bahwa alquran sering menginformasikan tentang kisah-kisah dan sejarah umat terdahulu, sehingga dengan fakta itu sarjana Barat mengklaim asumsinya.

3. Implikasi Kajian Orientalis

Periodisasi sejarah Barat (Eropa) dibagi dalam tiga fase, yaitu zaman kuno yang meliputi peradaban Yunani dan Romawi, zaman pertengahan meliputi zaman Kristen awal dan masa pencerahan, dan zaman modern meliputi zaman Yunani, Romawi, dan Pencerahan.²⁷ Dilihat dari periodisasi ini dapat dikatakan bahwa suatu peradaban mencapai puncak kematangannya setelah melewati proses yang panjang, melalui sebuah proses pertukaran, peminjaman, dan asimilasi antara peradaban sebelumnya, karena mustahil sebuah peradaban lahir dengan konsepnya sendiri tanpa memiliki akar pada peradaban sebelumnya. Proses akulturasi budaya ini dapat dijadikan sebagai pintu untuk mengadakan dialog yang berbasiskan pada

keterbukaan dan saling memahami. Peradaban Islam yang muncul di abad ke-7 M dan mengalami perkembangan dan puncak kematangannya pada abad ke-12 M dengan indikator pencapaian pada penguasaan ilmu pengetahuan yang dikonsepsikan berdasarkan pandangan dan dasar keIslaman. Bukti tentang pencapaian itu dapat dilihat dari karya-karya ilmuwan Islam dari berbagai bidang, seperti kedokteran, farmasi, matematika, fisika, kimia, dll.

Peradaban Barat mulai bangkit dan berkembang setelah melalui akulturasi budaya antara Islam dan Barat. Proses transformasi kebudayaan itu diawali dari perang salib dan perkembangan Islam di Spanyol maupun di Italia. Kecemburuan akan kemajuan peradaban Islam berimplikasi pada usaha sebagian pendeta Kristen dan ilmuwan Barat untuk menerjemahkan dan belajar akan Islam dan Bahasa Arab. Kajian ini pun diawali di Spanyol, sehingga dapat dikatakan abad ke-12 dan 13 M merupakan masa kebangkitan Barat yang intinya berusaha mengkombinasikan antara Greco-Arabic-Latin.²⁸ Munculnya kerajaan Turki Usmani menguatkan hubungan baik antara Barat dan Islam, sehingga masa itu dikenal dengan abad romantisme. Proses itu terjadi karena kebijakan luar negeri Turki Usmani yang lunak terhadap Barat, setelah sebelumnya persepsi Barat terhadap Islam sangat buruk, yaitu dianggap sebagai “agama pedang” sebagai akibat dari Perang Salib, namun dibalik kecurigaan dan persepsi buruk, muncul keingintahuan Barat terhadap Islam dan dunia ke Timuran secara mendalam.

Melalui fakta sejarah dan akulturasi kebudayaan Barat dan Islam, maka potensi dialog antara keduanya dapat

diintensifkan. Ada dua bentuk dialog sebagaimana yang dipaparkan oleh Sayyed Hossein Nasr: *pertama*, dialog antara sisa peradaban tradisional. Dialog ini melibatkan ajaran-ajaran kegamaan, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Yahudi. Dialog ini dapat terjadi dengan baik karena masing-masing agama memiliki persepsi yang sama tentang kebenaran meskipun diutarakan dalam bahasa yang berbeda. Asas dialog harus dibangun atas dasar keterbukaan dan saling memahami. *Kedua*, Dialog antar peradaban Barat dengan non-Barat. Kelihatannya dialog ini mengalami kendala yang berarti, sebab struktur dan pencapaian antar kebudayaan yang tidak merata dan seimbang, disamping adanya sikap superioritas dari satu peradaban terhadap peradaban lainnya. Barat dengan kemajuan peradaban yang dicapai saat ini dalam berbagai bidang menjadikan sikap itu muncul terhadap kebudayaan dunia ketiga pada umumnya, dimana dunia ketiga itu dipresepsikan sebagai dunia Islam. Dialog dapat terjadi jika perasaan *privilege* (hak istimewa) dapat ditiadakan, dimana masing-masing peradaban membuat agenda sendiri dan berdialog dengan peradaban lainnya. Titik temu dialog itu dapat berangkat dari asumsi bahwa manusia berasal dari asal-usul yang satu, dan dunia ini bukan milik kelompok tertentu, tapi dunia ini harus diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Oksidentalisme merupakan aliran yang mencoba mengenal lebih jauh tentang kebudayaan Barat dan segala hal yang berkaitan dengan Barat, Secara epistemologis, oksidentalisme berupaya mengakhiri hegemoni orientalisme dan mengembalikan status Timur dari sekedar obyek yang dikaji menjadi subyek pengkaji. Oksidentalisme dapat menjadi

sebuah bidang ilmu pengetahuan yang dapat diajarkan pada lembaga perguruan Tinggi dengan menelorkan peneliti yang mempelajari dan menyelami peradaban dengan kacamata sendiri dan mengkaji peradaban lain secara lebih netral. Seperti halnya kajian orientalisme yang telah melembaga dan terorganisir dengan baik. Untuk mencapai sasaran itu, dibutuhkan kematapan metodologi dan pengetahuan mendalam tentang Islam dan khazanah klasik keislaman yang sarat akan sumber informasi yang dapat disesuaikan dengan masa kekinian. Sehingga tidak berarti bahwa mengkaji Barat harus senantiasa menggunakan informasi Barat tentang Islam, tapi selektif terhadap isu-isu yang dikembangkan melalui proyek orientalismenya yang telah berkembang lebih dulu dan telah terorganisasi secara matang. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Edward W. Said, bahwa sebelum berdialog dengan Barat, kita harus mengetahui secara lebih mendalam kompleksitas Barat (Eropa dan Amerika) sebagai sebuah komunitas dengan segala peristiwa, kepentingan, tekanan, dan sejarah konflik didalamnya. Pemikiran yang statis dan reduktif terhadap Barat tidak akan membuka pintu dialog, tapi sebaliknya berpotensi menimbulkan sikap apologi skeptis terhadap Barat.²⁹ Menurut penulis, sikap yang paling tepat adalah meminjam ungkapan Hasan Hanafi, bahwa untuk menformulasi kembali khazanah tektual Islam, maka perlu dibarengi dengan kematapan akan kajian ke *turatsan* (kajian klasik dan metodologi klasik) sebagai warisan para ulama dan intelektual muslim masa lalu.

III. PENUTUP

Berdasarkan kajian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah orientalisme muncul pasca perang salib, dimana kajian orientalisme katika itu masih seporadis dan bersifat apologis karena informasi yang diperoleh oleh sarjana Barat tentang Islam dan dunia Timur sangat sedikit, sehingga dengan informasi yang jarang itu mempengaruhi kesimpulan dan pandangan mereka terhadap Islam
2. Metode kajian orientalisme sangat menarik untuk diadopsi dalam kajian keislaman, utamanya merekonstruksi kajian-kajian teks dan kitab-kitab klasik untuk diformulasi dalam bentuk kajian kekinian, sehingga dapat sesuai dengan perkembangan zaman
3. Munculnya kajian orientalisme, memicu sarjana Islam untuk membuat studi tandingan tentang Barat dan Dunia Barat, studi itu dapat menghasilkan pertukaran informasi dan pemahaman terhadap budaya, tradisi dan metode kajian, sehingga potensi dialog antara dua peradaban besar (Islam dan Kristen) dapat terus diintensifkan untuk menciptakan peradaban dunia yang damai. Untuk mencapai dialog, maka diperlukan sikap keterbukaan dan saling memahami. Sikap kecurigaan dan standar ganda akan senantiasa menjadi pemicu terjadinya ketegangan dan konflik yang tidak pernah padam.

Catatan Akhir:

¹Abu Su'ud, *Islamologi, Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 200

²*ibid.*, h. 201

³Secara geografis wilayah Timur mencakup Asia selatan dan tenggara, mulai dari kawasan Himalaya dan semenanjung Malaya di sebelah

Barat garis Wallace. Garis Wallace merupakan sebuah batas yang membedakan cirri khas flora dan fauna Asia dan Australia dan wilayah biogeografis Timur. Selanjutnya Lihat Henry Bosley Woolf, et al, *Webster's New Collegiate Dictionary* (Springfield, Massachusetts G & C Merriam Company, 1979, h. 802-803 dan 1307 dalam Nasir Mahmud, *Orientalisme, Alquran di Mata Barat, Sebuah Studi Evaluatif* (Cet. I; Semarang: Dina Utama Semarang, T.th), h. 36

⁴*Ibid.*, h. 36

⁵John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Jilid IV (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001), h. 212

⁶Siyasi Salim al-Hajj, *al-Zhāhirah al-Isytisyarāqiyah wa Atsruha fi al-Dirasāt al-Islāmiyah*, Jilid II (Cet. I. Malta, Markaz Dirasat al-'Alam al-Islamy, 1993), h. 22

⁷Edward W Said, *Orientalisme* diterjemahkan oleh Asep Hikmat dengan judul *Orientalism* (Cet. III; Bandung: Pustaka, 1996), h. 3

⁸*Ibid.*, h. 3

⁹Pada Abad 20 M, dominasi Barat atas dunia Timur terinspirasi dari kekayaan sumber daya Alam yang dimiliki oleh dunia Timur. Melalui imprealisme, dunia Barat membuat proyek westernisasi, baik ekonomi, politik, dan budaya. Pada abad itu magnet dunia Timur tidak saja dirasakan oleh Eropa, bahkan Amerika dan Rusia tertarik terhadap eksotisme Timur. Oleh karena itu, Amerika dan Rusia pun mengkaji dunia Timur karena ketertarikan akan sumber daya Alam yang dimilikinya. Selanjutnya lihat, Siyasi al-Hajj, *Op.cit.*, h. 210

¹⁰John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern* (Jilid, 4. Bandung Mizan, cet. I 2001), h. 212-213

¹¹*Ibid.*, h. 213

¹²Edward W. Said, *Op.cit.*, h. 51-53

¹³Olaf Schumann, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Cet. I; Paramadina, Jakarta, 1996), h. 53

¹⁴*Ibid.*, h. 63

¹⁵Siyasi Salim al-Hajj, *op.cit.*, h. 45-46

¹⁶Nasir Mahmud, *Op.cit.*, 56. Diantara kajian-kajian orientalis yang mendistorsi ajaran-ajaran Islam adalah kajian mereka tentang keotentikan alquran. Isu klasik yang selalu diangkat adalah soal pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster terhadap Islam dan kandungan alquran. Contoh karya Gustav Flugel (1834) berjudul "*Corani Textus Arabicus*" dan Theodor Noldeke (1860) dengan karya "*Geschichte des Qorans*".

Karya yang paling terbaru adalah kajian Christoph Luxenberg” menurutnya bahwa alquran hanya dapat dimengerti apabila dibaca dengan bahasa asalnya, yaitu Syro-aramic (bahasa Aramaik dalam dialek Syriak). Selanjutnya lihat, Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, (cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 16

¹⁷Siyasi Salim al-Hajj, h. 47

¹⁸Said, *ibid.* h. 3

¹⁹Lihat, Nasir Mahmud, *Op.cit.*, h. 45-46

²⁰Lihat, Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran, op.cit.*, h. 193

²¹*Ibid.*, h. 17

²²*Ibid.*, h. 55-56

²³Lihat Nasir Mahmud, *Op.cit.*, h. 21

²⁴*Ibid.*, h. 56

²⁵“....padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa.....tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya....” Lihat, Q.s. an-Nisa (4) : 157-158,

²⁶Nasir Mahmud, *Op.cit. h. 29*

²⁷Pernyataan Al-Attas bahwa kebudayaan Barat berkembang dari fusi kultur, filsafat, nilai, dan aspirasi Yunani yang menghasilkan elemen filsafat dan epistemologi, dasar-dasar pendidikan dan etika. Kemudian dari kebudayaan Romawi menghasilkan elemen hukumnya, sedangkan dari Yahudi dan Kristen diambil elemen kepercayaan. Sumbangsi kebudayaan Islam terhadap Barat terlihat dari semangat rasional dan keilmuan. Selanjutnya lihat, Muhammad Fauzan Januri, dkk, *Dialog Pemikiran Timur dan Barat*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 35

²⁸*Ibid.*, h. 33

²⁹Muhammad Fauzan Januri, dkk, *Dialog Pemikiran Timur dan Barat, op.cit.*, h. 39

DAFTAR PUSTAKA

Abu Su’ud, *Islamologi, Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban*

Umat Manusia. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Arif, Syamsuddin, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008

Esposito, John L, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Jilid IV (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001

Husain, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2006

Januri, Muhammad Fauzan, dkk, *Dialog Pemikiran Timur dan Barat*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011

Mahmud, Nasir, *Orientalisme, Alquran di Mata Barat, Sebuah Studi Evaluatif*. Cet. I; Semarang: Dina Utama Semarang, T.th

Schumann, Olaf, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Cet. I; Paramadina, Jakarta, 1996

Salim al-Hajj, Siyasi, *al-Zhāhirah al-Isytisyraqiyah wa Atsruha fī ad-Dirasat al-Islāmiyah*, Jilid II, Cet. I. Malta, Markaz Dirasat al-‘Alam al-Islamy, 1993

Said, Edward W, *Orientalisme* diterjemahkan oleh Asep Hikmat dengan judul *Orientalism* (Cet. III; Bandung: Pustaka, 1996

Thahir, Lukman S, *Studi Islam Interdisipliner*. Cet. I; Yogyakarta: Qirtas, 2003

Hasan, Muhammad Tholhah, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Cet. 6; Jakarta: Lantabora Press, 2005.